

Ujaran Kebencian Suporter Sepak Bola di Kolom Komentar *Facebook*: Tinjauan Pragmatik

Dedi Febriyanto^{1*}, Puspa Indah Utami², Muhammad Ali³

¹Universitas Nurul Huda
²³Universitas PGRI Palembang

Pos-el: dedifebri97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk ujaran kebencian suporter sepak bola di kolom komentar *Facebook* dari perspektif pragmatik. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks ujaran agar makna yang diperoleh utuh dan objektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data berupa komentar warganet yang mengandung ujaran kebencian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap pola-pola ujaran kebencian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian suporter sepak bola di *Facebook* sangat beragam, meliputi penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi atau penghasutan, serta penyebaran berita bohong. Temuan ini mencerminkan rendahnya etika komunikasi sebagian warganet di media sosial. Untuk meminimalisasi dampak negatif, diperlukan penegakan hukum yang konsisten dan penerapan praktik berbahasa santun dalam interaksi digital. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar peningkatan literasi digital serta kesadaran sosial di kalangan pengguna media sosial, sehingga mereka lebih bertanggung jawab dalam berkomunikasi dan mampu mengurangi penyebaran ujaran kebencian di dunia maya. Hasil ini diharapkan memberikan kontribusi bagi literasi digital.

Kata Kunci: *Facebook*; *Ujaran Kebencian*; *Suporter Sepak Bola*

PENDAHULUAN

Sepak bola adalah salah satu olahraga terpopuler di dunia, termasuk di Indonesia. Popularitas ini tidak hanya tercermin dalam pertandingan di lapangan, tetapi juga dalam interaksi antarpenggemar di media sosial. Di era digital seperti saat ini, *platform* seperti *Facebook* menjadi salah satu ruang diskusi utama bagi para suporter sepak bola untuk berbagi pandangan terkait berbagai isu seputar sepak bola. Sayangnya, diskusi yang terjalin ini sering kali menimbulkan konflik-konflik yang dipenuhi ujaran kebencian (Mawarti, 2018). Ujaran kebencian yang dilontarkan oleh suporter di kolom komentar *Facebook* menjadi fenomena sosial kebahasaan yang meresahkan. Komentar-komentar bernada kebencian ini tidak hanya menyinggung perasaan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga dapat memicu ketegangan antarsuporter, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Keadaan ini diperparah oleh sifat merasa aman yang dirasakan pengguna media sosial karena tidak bertemu secara langsung. Keadaan tersebut memungkinkan mereka mengekspresikan pandangan negatif secara lebih leluasa tanpa takut akan konsekuensi langsung.

Secara teoretis, ujaran kebencian didefinisikan sebagai ujaran yang bermotif bias, bermusuhan, dan jahat yang ditujukan kepada individu atau sekelompok orang (Azhar & Soponyono, 2020). Adapun berdasarkan edaran Mabes Polri No:SE/6/X/2015, ujaran kebencian didefinisikan sebagai tindak pidana yang berbentuk, penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, penyebaran berita bohong, yang memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan atau konflik sosial. Melalui definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa ujaran kebencian dapat menciptakan permusuhan di antara sesama. Ujaran kebencian yang disebar tidak hanya membawa dampak negatif bagi diri sendiri, namun juga bagi orang-orang sekitar. Hal tersebut ditegaskan oleh Ahnaf (2014) bahwa ujaran kebencian yang dilakukan secara terus menerus berpotensi menciptakan konflik yang tajam dan meluas di tengah kehidupan sosial.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai fenomena ujaran kebencian di media sosial ditinjau dari perspektif pragmatik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meminimalisasi dampak negatif ujaran kebencian, baik di ranah digital maupun sosial. Hal ini karena pada dasarnya ujaran kebencian yang disebar akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain (Ningrum dkk., 2019). Oleh karena kerugian yang ditimbulkan tidak bisa diremehkan, tidak sedikit orang-orang yang menyebarkan ujaran kebencian terkena kasus hukum

(Triyanto, 2019). Dalam hukum pidana, ujaran kebencian termasuk delik aduan, yaitu kejahatan atau pelanggaran terhadap undang-undang yang dapat dituntut dengan adanya pengaduan dari orang yang dirugikan (Wiyanto, 2012). Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi setiap orang untuk berbahasa santun di media sosial (Nabila dkk., 2023) dan menjauhi segala bentuk ujaran yang memicu konflik di tengah masyarakat. Penelitian terkait ujaran kebencian telah dilakukan oleh para akademisi. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Putri & Murtadlo (2020), Suryani dkk. (2022), & Widyatnyana dkk., (2023). Para peneliti tersebut berupaya mengungkap bentuk ujaran kebencian di media sosial *Whatsapp* dan *Twitter*. Kajian yang berfokus pada ujaran kebencian antarsuporter sepak bola sebelumnya dilakukan oleh Yoga dkk., (2024) melalui makalah berjudul "*Ujaran Kebencian Antarsuporter Sepak Bola di Kolom Komentar Media Sosial Instagram.*" Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada media sosial yang digunakan sebagai sumber data. Jika penelitian terdahulu menggunakan Instagram, penelitian ini menggunakan *Facebook*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini berupaya menganalisis bentuk ujaran kebencian yang dilakukan oleh suporter sepak bola di kolom komentar *Facebook* menggunakan pendekatan pragmatik. Hal itu berarti bahwa analisis terhadap ujaran kebencian akan dihubungkan dengan konteks-konteks tuturan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pemaknaan secara utuh terhadap beragam bentuk ujaran kebencian yang telah disebar. Adapun teori ujaran kebencian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 yang membagi ujaran kebencian ke dalam tujuh bentuk, yaitu (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) perbuatan tidak menyenangkan (5) memprovokasi, (6) menghasut, dan (7) menyebarkan berita bohong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan yang tidak melibatkan angka-angka statistik, melainkan pendeskripsian secara komprehensif dengan didukung data-data penelitian yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan berbasis konteks untuk memahami gambaran data secara menyeluruh. Data penelitian ini berwujud ujaran-ujaran kebencian dari suporter sepak bola di kolom komentar *Facebook*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca dengan cermat setiap komentar suporter, kemudian dilakukan pemilahan dan pencatatan terhadap ujaran-ujaran yang mengandung kebencian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah terkumpul, data dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data penelitian didukung teori-teori yang relevan. Melalui teknik analisis tersebut, akan diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan terkait ujaran kebencian supporter sepak bola di kolom komentar *Facebook*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini memaparkan temuan data terkait ujaran kebencian dalam komentar supporter sepak bola di kolom komentar *Facebook*. Berdasarkan data, ujaran kebencian yang ditemukan cukup beragam. Hal ini dapat dicermati melalui tabel berikut.

Tabel 1. Wujud Data Ujaran Kebencian Suporter Sepak Bola di Kolom Komentar *Facebook*

No	Bentuk Ujaran Kebencian	Wujud Data
		Ujaran (1) : " <i>Ku kira embun pagi ternyata tangisan demit yang tiada henti.</i> " (YF, 12/01/2025)
1	Ujaran penghinaan	Ujaran (2) : " <i>Sudah ku bilang vardrid di hadapan king Barca hanya sekelas tim divisi 100000 Timor Leste.</i> " (KB, 12/01/2025)

		Ujaran (3) : <i>"Makin rendah selera pssi."</i> (SS, 13/01/2025)
2	Ujaran pencemaran nama baik	Ujaran (4) : <i>"Pendukung STY itu persis bgt wataknya sama sty.. Jika ada orang yg beda pendapat lsg dimusuhi."</i> (KK, 08/01/2025) Ujaran (5) : <i>"Ulah mertua ini.. nyariin klub..walau cadangan mati yg penting luar negeri.. kan hasil anggota dewan besar."</i> (MA, 10/01/2025)
3	Ujaran memprovokasi/menghasut	Ujaran (6) : <i>"Sekarang tahun 202-5 ya."</i> (WA, 12/01/2025) Ujaran (7) : <i>"Pelatih miskin taktik."</i> (RDN, 13/01/2025) Ujaran (8) : <i>"Langsung saja patrick out."</i> (SO, 09/01/2025)
4	Ujaran menyebarkan berita bohong	Ujaran (9) : Intinya PSSI sengaja mengirim U22 di piala AFF, agar suporter tidak menyalakan PSSI ketika memecat STY seolah olah STY yang salah. Jujur saya mengikuti timnas dari tahun 2004 baru dijamin STY saya berharap timnas masuk piala dunia dan saya yakin suporter yang lain juga sama. (RK, 07/01/2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa bentuk ujaran kebencian supporter sepak bola di kolom komentar *Facebook* cukup beragam. Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa ujaran kebencian yang terjadi di media sosial *Facebook*, utamanya yang diujarkan supporter sepak bola dapat dikatakan cukup masif. Adapun ujaran kebencian supporter sepak bola yang ditemukan di kolom komentar *Facebook* meliputi empat bentuk, yaitu ujaran penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi/menghasut, dan menyebarkan berita bohong. Masing-masing bentuk ujaran kebencian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pembahasan

Ujaran Penghinaan

Penghinaan merupakan pernyataan verbal yang mengandung kata-kata tidak sopan, kasar, atau merendahkan seseorang atau kelompok tertentu. Ujaran Kebencian yang berwujud penghinaan oleh suporter sepak bola di kolom komentar *Facebook* dapat dicermati melalui data-data berikut.

Ujaran (1): *"Ku kira embun pagi ternyata tangisan demit yang tiada henti."* (YF, 12/01/2025)

Ujaran YF pada data di atas merupakan respon atas postingan FS tentang kekalahan Real Madrid dari Barcelona dengan skor telak 2-5. Ujaran Penghinaan oleh YF tersebut ditujukan pada seluruh pendukung Real Madrid. Adapun sisi penghinaan yang dimaksud dapat dicermati melalui penanda lingual "tangisan demit yang tiada henti". Ujaran tersebut tentu dikatakan sebuah penghinaan karena YF menganggap bahwa seluruh pendukung Real Madrid menangis. Tidak berhenti di situ, YF juga menyamakan pendukung Real Madrid dengan "demit" atau "dedemit", yaitu sebangsa makhluk halus yang jahat dan suka mengganggu manusia. Analogi yang demikian itu tentu sangat tidak etis dilakukan oleh YF. Hal itu mengimplikasikan adanya unsur kebencian dari FY yang terlampau berlebihan kepada pendukung Real Madrid yang notabene adalah sama-sama manusia dan sama-sama sebagai penikmat bola.

Ujaran (2): *"Sudah ku bilang vardrid di hadapan king Barca hanya sekelas tim divisi 100000 Timor Leste."* (KB, 12/01/2025)

Ujaran Kebencian berbentuk penghinaan yang diungkapkan KB pada data di atas ditujukan kepada klub Real Madrid yang menelan kekalahan telak 2-5 atas rivalnya, Barcelona. Ujaran Penghinaan tersebut

dapat dicermati melalui sisi analogi yang diujarkan KB. Pada ujaran tersebut, KB menganalogikan Real Madrid hanya setara (kualitasnya) dengan tim dari divisi 100.000 Timur Leste. Hal tersebut sangat jelas menunjukkan kuatnya penghinaan yang diujarkan KB mengingat Timor Leste adalah salah satu negara yang tidak menonjol prestasi sepak bolanya. Jangankan dengan Liga Spanyol, bahkan jika harus dibandingkan dengan Liga Indonesia pun rasa-rasanya masih jauh lebih baik Liga Indonesia.

Ujaran (3): *"Makin rendah selera pssi."* (SS, 13/01/2025)

Ujaran Kebencian dengan bentuk penghinaan juga dilakukan oleh SS ketika merespon postingan selamat datang dari akun SIF untuk Quentin Jacoba yang akan menjadi pelatih fisik Timnas Indonesia asuhan Patrick Kluivert. SS melalui ujarannya menyatakan bahwa selera PSSI terkait pemilihan pelatih Timnas Indonesia dinilai semakin rendah. Ujaran SS tersebut juga mengimplikasikan bahwa ia juga menganggap rendah orang-orang yang dipilih PSSI menjadi jajaran pelatih Timnas Indonesia. Ujaran SS juga mengimplikasikan hal lain, yaitu terkait kekecewaannya kepada PSSI yang secara tiba-tiba memecat STY sebagai pelatih Timnas Indonesia. STY merupakan pelatih Timnas Indonesia yang oleh sebagian besar orang Indonesia dipandang berhasil membawa Timnas Indonesia ke arah yang jauh lebih baik, bahkan di sepanjang sejarah sepak bola Indonesia. Pemecatan terhadap STY tentu saja banyak melahirkan kekecewaan dari masyarakat Indonesia, khususnya bagi para pencinta sepak bola. Kekecewaan tersebut tampaknya juga dialami oleh SS sehingga ia sampai mengujarkan ujaran Kebencian seperti di atas.

Ujaran penghinaan sebagaimana tergambar melalui data di atas relevan dengan penelitian Dewiyana dkk. (2023) yang mengkaji ujaran kebencian warganet di kolom komentar akun instagram artis kontroversial. Beberapa data yang berhasil dihimpun menunjukkan adanya ujaran kebencian dengan bentuk penghinaan. Diksi atau kata yang dipilih juga cenderung kasar/sarkasme. Hal ini dapat dilihat misalnya melalui penanda lingual *"Badan tinggal tulang doang."* Pilihan kata sarkas tersebut tidak jauh berbeda dengan data-data di atas. Ujaran yang semacam ini jika terus menerus disebarakan tentu akan menyulut api kebencian dan permusuhan di antara sesama anak bangsa.

Ujaran Pencemaran Nama Baik

Ujaran Kebencian berbentuk pencemaran nama baik juga ditemukan dalam beberapa komentar suporter. Ujaran Kebencian yang dimaksud dapat dicermati melalui data-data berikut.

Ujaran (4): *"Pendukung STY itu persis bgt wataknya sama sty.. Jika ada orang yg beda pendapat lsg dimusuhi."* (KK, 08/01/2025)

Ujaran Kebencian berbentuk pencemaran nama baik dilakukan oleh KK terhadap Shin Tae-yong. Ujaran Kebencian tersebut merupakan bentuk respon atas postingan SIF tentang unggahan pertama Shin Tae-yong pasca dipecat sebagai pelatih Timnas Indonesia oleh PSSI. Melalui data di atas, KK menilai bahwa Shin Tae-yong merupakan sosok yang memusuhi setiap orang yang berbeda pendapat dengan dirinya. Ujaran KK tersebut tentu tidak bisa dibuktikan kebenarannya karena ia menyampaikan tidak berdasarkan fakta-fakta. Ujaran yang disampaikan KK semata-mata hanya karena dirinya tidak menyukai sosok Shin Tae-yong, khususnya dalam melatih Timnas Indonesia. Ujaran Kebencian yang dituturkan KK sangat mencemarkan nama baik Shin Tae-yong karena melalui ujarannya tersebut, pasti akan ada orang-orang yang terpengaruh dan memandang Shin Tae-yong sebagai pelatih yang bermoral buruk. Pandangan tersebut pasti akan muncul, terlebih dari orang-orang yang memang tidak menyukai Shin Tae-yong selama masa kepemimpinannya di Timnas Indonesia.

Ujaran (5): *"Ulah mertua ini.. nyariin klub..walau cadangan mati yg penting luar negeri.. kan hasil anggota dewan besar."* (MA, 10/01/2025)

Ujaran kebencian yang dituturkan MA di atas juga berbentuk pencemaran nama baik. Ujaran tersebut merupakan respon atas akun SIF yang memosting salah satu pemain tim nasional Indonesia, Pratama Arhan yang telah resmi bermain di Liga Thailand. Adapun korban dari pencemaran nama baik yang dilakukan oleh MA adalah mertua laki-laki (AR) dari Pratama Arhan yang saat ini telah resmi bermain di salah satu klub Liga Thailand. Ujaran Kebencian yang dilontarkan MA sesungguhnya berangkat dari rasa tidak terimanya karena Pratama Arhan selama berkiprah di luar negeri hanya menjadi pemain cadangan dan sangat sedikit sekali mendapatkan menit bermain. Selanjutnya, MA mengatakan bahwa semua ini karena ulah mertua sang pemain, yaitu AR yang merupakan salah satu anggota dewan di Dedi Febriyanto, Puspa Indah Utami, Muhammad Ali

negeri ini.

Tuturan MA mengimplikasikan bahwa AR cenderung asal-asalan atau tidak melalui pertimbangan yang matang dalam mencari klub bermain untuk Pratama Arhan. Menurut Ma, patokan utama AR dalam mencari klub untuk sang menantu adalah 'klub luar negeri'. Pernyataan MA yang mengandung maksud demikian tentunya merupakan ujaran kebencian yang dapat mencemarkan nama baik AR sebagai sebagai seorang anggota dewan yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Ujaran Memprovokasi/Menghasut

Ujaran kebencian berikutnya yang dilontarkan suporter sepak bola di kolom komentar *Facebook* adalah berbentuk provokasi atau menghasut. Ujaran kebencian berbentuk memprovokasi dapat dicermati melalui data berikut.

Ujaran (6): "*Sekarang tahun 202-5 ya.*" (WA, 12/01/2025)

Ujaran kebencian oleh WA tersebut merupakan komentarnya diposting yang diunggah FS tentang momen klub Barcelona yang mengangkat trofi *Supercopa de Espana 2025*. Ujaran WA di atas mengandung provokasi yang sangat kuat, khususnya bagi pendukung Real Madrid. Penulisan "202-5" pada data di atas bukanlah suatu bentuk kesalahan. Namun, itu adalah suatu bentuk kesengajaan untuk memprovokasi para pendukung Real Madrid.

Penanda lingual "202-5" mengandung maksud bahwa di hari sebelumnya, Real Madrid telah dikalahkan oleh Barcelona dengan skor cukup telak, 2-5. Ujaran WA tersebut mengandung ejekan dan bermaksud untuk menegaskan kepada pendukung Real Madrid bahwa tim yang dibangga-banggakan selama ini dapat dikalahkan dengan mudah oleh Barcelona. Oleh karena kekalahan telak Real Madrid itulah, Barcelona berhasil mengangkat trofi *Supercopa de Espana 2025*.

Ujaran (7): "*Pelatih miskin taktik.*" (RDN, 13/01/2025)

Ujaran (8): "*Langsung saja patrick out.*" (SO, 09/01/2025)

Dua data di atas merupakan ujaran kebencian yang erat kaitannya dengan pelatih baru Timnas Indonesia, Patrick Kluivert. Pada ujaran yang dituturkan RDN, Patrick Kluivert dianggap sebagai pelatih yang miskin taktik. Hal tersebut tentu merupakan sebuah pernyataan yang provokatif karena Patrick Kluivert sendiri belum pernah melatih Timnas Indonesia dan menerapkan taktik-taktik racikannya. Hal itu tentu akan mengundang berbagai komentar lain, baik yang sifatnya mendukung karena lebih pro Shin Tae-yong, atau yang menolak pernyataan RSN karena berpikir secara realistis, atau karena memang mereka tidak menyukai Shin Tae-yong, sehingga mendukung Patrick Kluivert menjadi pilihan utama. Tidak berbeda dengan ujaran RDN, ujaran yang dikemukakan SO juga bersifat provokatif. Bagaimana tidak, SO dengan tegas menyatakan "Patrick out." Hal itu menunjukkan bahwa dalam pandangan SO, Patrick Kluivert tidak akan mampu melakukan perbaikan untuk Timnas Indonesia. Oleh karena itu, Patrick Kluivert lebih baik langsung *out* atau dipecat saja.

Pernyataan SO tersebut tentu juga banyak mengundang komentar-komentar lain karena bentuknya yang sangat sarkas (Sa'diyah & Sibarani, 2022). Mereka yang sependapat dengan SO memberikan dukungan dan menganggap bahwa Shin Tae-yong jauh lebih baik dalam melatih Timnas Indonesia. Sebaliknya, mereka yang tidak sependapat dengan SO juga memberikan argumentasinya sendiri untuk mendukung Patrick Kluivert. Salah satunya mengungkapkan bahwa Patrick Kluivert tidak mungkin dipecat karena ia belum menunjukkan kualitas kepelatihannya. Bisa jadi, Patrick Kluivert lebih baik dalam melatih Timnas Indonesia dan memberikan prestasi yang lebih luar biasa untuk sepak bola Indonesia. Meskipun ada kemungkinan Patrick Kluivert juga bisa lebih buruk dalam melatih Timnas Indonesia. Suporter yang bijaksana harusnya mampu untuk mencermati setiap permasalahan sepak bola yang ada di Indonesia, khususnya berkaitan dengan kepelatihan Timnas Indonesia.

Ujaran Menyebarkan Berita Bohong

Bentuk ujaran kebencian selanjutnya yang juga diungkapkan oleh suporter sepak bola di kolom komentar *Facebook* adalah menyebarkan berita bohong. Ujaran kebencian dengan bentuk tersebut dapat dicermati melalui data-data berikut.

Ujaran (9): Intinya PSSI sengaja mengirim U22 di piala AFF, agar suporter tidak menyalakan PSSI

ketika memecat STY seolah olah STY yang salah. Jujur saya mengikuti timnas dari tahun 2004 baru dijamin STY saya berharap timnas masuk piala dunia dan saya yakin supporter yang lain juga sama. (RK, 07/01/2025)

Ujaran yang dikemukakan RK di atas merupakan responnya di kolom komentar SIF yang memosting ucapan terima kasih kepada Shin Tae-yong atas pencapaiannya selama melatih Timnas Indonesia. Ujaran RK tersebut merupakan ujaran kebencian yang berbentuk penyebaran berita bohong. Dalam ujarannya RK menyatakan bahwa PSSI sengaja mengirimkan Timnas U22 di piala AFF agar ketika Timnas kalah di piala AFF, yang disalahkan adalah Shin Tae-yong. Dengan demikian, pemecatan oleh PSSI terhadap Shin Tae-yong tidak akan disalahkan oleh supporter. Hal itu karena pemecatan didasari pada alasan yang kuat, yaitu karena Timnas Indonesia mengalami pencapaian terburuk di piala AFF 2025. Tutaran RK yang mengimplikasikan maksud seperti di atas tentu merupakan sesuatu yang mengada-ada. Penurunan Timnas Indonesia U22 di piala AFF adalah atas kehendak Shin Tae-yong sendiri. Hal itu karena Shin Tae-yong ingin memberikan lebih banyak menit bermain kepada para pemain muda. Selain itu, jadwal Timnas senior yang juga padat menjadi alasan Shin Tae-yong menurunkan pemain U22. Setidaknya itu yang disampaikan ketika ditanya awak media. Hal itu tentu menunjukkan bahwa ujaran yang dikemukakan RK sebagaimana tampak pada data di atas merupakan ujaran kebohongan semata yang didasari rasa kekecewaannya atas pemecatan Shin Tae-yong oleh PSSI. Berbagai bentuk ujaran kebencian yang telah diuraikan mengindikasikan masifnya ujaran kebencian yang dilakukan oleh supporter sepak bola di kolom komentar *Facebook*. Kenyataan tersebut juga menunjukkan rendahnya etika sebagian masyarakat, khususnya supporter sepak bola di Indonesia dalam bermedia sosial. Masifnya ujaran kebencian sebagaimana tergambar melalui data-data penelitian menunjukkan bahwa berbagai perangkat hukum yang telah dipersiapkan belum begitu memberikan efek di tengah masyarakat (Chazawi & Ferdian, 2011; Kusumasari & Arifianto, 2020).

Kenyataan ini tentu harus menjadi perhatian bagi penegak hukum di negeri ini sehingga ujaran kebencian dapat dihilangkan atau setidaknya diminimalisir penyebarannya. Hal ini didasarkan pada suatu pengetahuan bahwa hukum merupakan bagian dari alat perubahan sosial. Tegasnya, hukum dalam hal ini berfungsi menciptakan kondisi sosial baru yang lebih baik melalui peraturan-peraturan hukum (Wignjosoebroto, 2002; Widyastuti & Sulistiyanta, 2021). Dalam konteks ujaran kebencian, keberadaan produk atau peraturan-peraturan hukum harusnya mampu menekan tingkat ujaran kebencian di tengah masyarakat, khususnya di media sosial. Selanjutnya, hal yang tak kalah penting untuk dilakukan adalah meningkatkan kualitas literasi digital. Di era digital seperti saat ini, di mana teknologi telah digunakan secara masif di setiap ranah kehidupan, maka meningkatkan kualitas literasi digital menjadi suatu keniscayaan (Arifin & Yulianti, 2021). Melalui literasi digital, seseorang diharapkan dapat bermedia sosial dengan penuh tanggung jawab. Tentu salah satu dari wujud tanggung jawab tersebut adalah selalu berbahasa santun dalam bermedia sosial dan meninggalkan penggunaan bahasa yang dapat memantik api konflik di tengah kehidupan dunia maya.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahwa ujaran kebencian supporter sepak bola di kolom komentar *Facebook* memiliki bentuk yang beragam. Bentuk ujaran kebencian tersebut meliputi ujaran penghinaan, pencemaran nama baik, memprovokasi/menghasut, dan menyebarkan berita bohong. Beragam bentuk ujaran kebencian tersebut menunjukkan tidak sedikit warganet yang kurang memiliki etika dalam menjalin interaksi komunikasi di media sosial, khususnya *Facebook*. Untuk menghilangkan atau setidaknya meminimalisasi maraknya tindak ujaran kebencian, praktik berbahasa santun harus digalakkan secara konsisten. Selain itu, produk hukum terkait ujaran kebencian juga harus ditegakkan karena memiliki peran penting menekan tingginya ujaran kebencian di media sosial. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait ujaran kebencian di media sosial. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas fokus kajian, misalnya terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya ujaran kebencian. Fokus tersebut diharapkan tidak hanya menghasilkan kajian yang bersikap deskriptif, tetapi juga analitis dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahnaf, M. I. (2014). *Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial*

Membangun Toleransi. 13(3).

- Arifin, H., & Yuliarti, M. S. (2021). Literasi Media untuk Mencegah Ujaran Kebencian di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, dan Komunikasi (IMPRESI)*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.20961/impresi.v1i2.49729>
- Azhar, A. F., & Soponyono, E. (2020). Kebijakan Hukum Pidana dalam Pengaturan dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial. *2020*, 2(2), 275–290.
- Chazawi, A., & Ferdian, A. (2011). *Tindak Pidana Informasi & Transaksi Elektronik Penyerangan Terhadap Kepentingan Hukum Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Dewiyana, E. P., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2023). Ujaran Kebencian Netizen di Kolom Komentar Akun Instagram Artis (Publik Figur) Yang Kontroversial. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 254. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11263>
- K.N. Widyatnyana, I.W. Rasna, & I.B. Putrayasa. (2023). Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian di dalam Media Sosial *Twitter*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 68–78. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2216
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>
- Mawarti, S. (2018). FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10 (1), 83. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Nabila, S., Kharisma Agustya Zahra Salsabilla, Nathania Trixie Aryanti, Vira Adhelia Andjani, Alfina Zahrah Umardi, & Eni Nurhayati. (2023). Analisis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar pada Media Sosial X, Tik Tok, dan Instagram. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (4), 645–651. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2997>
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Putri, A. D., & Murtadlo, A. (2020). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN KEBENCIAN PADA BALASAN TWEET @SAFARINASWIFTY: KAJIAN PRAGMATIK. 4.*
- Sa'diyah, I., & Sibarani, M. A. J. A. (2022). Analisis Ujaran Kebencian Di Kolom Komentar Youtube Puan Maharani. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SAINS DATA*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.33005/senada.v2i1.30>
- Surat Edaran Kapolri. (2015). SE/6/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*). Jakarta.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Fatin, I. (2022). Tindak Tutur Kebencian dalam Status Whatsapp. *SUAR BETANG*, 17(1), 113–122. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.330>
- Widyastuti, B. & Sulistiyanta. (2021). Hate Speech Limitation on Social Media In The Perspective Of Freedom Of Speech And Electronic Information And Transaction Law. *International Journal of Humanities and Social Science*, 8(5).
- Wignjosoebroto, S. (2002). *Hukum Paradigma, Metode dan Dinamika Masalahnya*. Jakarta: ELSAM dan HuMa.
- Wiyanto, W. (2012). *Asas-Asas Hukum Pidana Indonesia*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Yoga, M. R., Muslim, M. U., Christomy, T., & Datang, F. A. (2024). *Ujaran Kebencian Antarsuporter Sepak Bola di Kolom Komentar Media Sosial Instagram*. Makalah. Universitas Indonesia.